

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik perbankan sebenarnya sudah ada sejak zaman Babylonia, Yunani dan Romawi meskipun hanya sebatas pada tukar menukar uang, kemudian berkembang menjadi sebuah usaha yang dapat menerima, menitipkan bahkan meminjamkan uang dengan memungut bunga pinjaman. Hal tersebut menjadi salah satu latar belakang perkembangan perbankan modern yang lazim disebut bank konvensional, yang saat ini banyak muncul di dunia (Arif, 2015).

Pada abad ke 20 muncul suatu gagasan perlunya adanya bank syariah yang bebas bunga, untuk melayani kebutuhan kaum muslim yang tidak berkenan dengan adanya riba dalam transaksi, karena dilarang dalam syariat Islam. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan syariah adalah untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonomi kaum muslim dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Perlahan namun pasti upaya dalam mewujudkan bank syariah kini telah memberikan hasil di Indonesia. Dimana pada tahun 1992 berdirilah Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah yang pertama di Indonesia, yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI (Majelis Ulama Indonesia). Penandatanganan akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1991, saat itu pula terakumulasi komitmen pembelian saham

sebanyak 84 miliar. Pada saat acara silaturahmi tanggal 3 November 1991 di Istana Bogor, total komitmen modal disetor awal sebanyak Rp 106.126.382, dana tersebut diperoleh dari presiden dan wakil presiden, sepuluh menteri kabinet pembangunan V, Yasan Dakab, Yayasan Amal Bhakti Pertiwi, PT PAL, dan PT Pindad. Kemudian, Yayasan Dana Dakwah Pembangunan ditetapkan sebagai yayasan penopang bank syariah (Arif, 2015).

Industri bank syariah yang masih ditengah kelesuan dikarenakan masih tahap awal kehadirannya dan belum banyak orang yang mengetahuinya, Bank Muamalat Indonesia harus mengalami ujian yang berat ketika terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997. Akan tetapi kejadian tersebut memberikan berkah bagi lembaga keuangan syariah dalam sistem perekonomian di Indonesia. Dimana Arif (2015) kembali menjelaskan bahwa banyak bank konvensional pada saat krisis mengalami *negative spread*.

Pasca terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 membuka mata masyarakat terkait kelemahan sistem perbankan konvensional dan keunggulan sistem perbankan syariah. Selain itu, kemampuan Bank Muamalat Indonesia mulai dilirik oleh berbagai pihak industri keuangan maupun pemerintah. Dibuktikan dengan keluarnya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan secara tegas bahwa Indonesia menganut *dual banking system* dalam sistem perbankan nasional, dengan diakui kehadirannya bank dengan prinsip syariah untuk beroperasi, baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank konvensional.

Industri keuangan syariah secara global menunjukkan perkembangannya cukup pesat. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016, aset industri keuangan syariah dunia telah tumbuh dari sekitar USD 150 miliar di tahun 1990-an menjadi sekitar USD 2 triliun di akhir tahun 2015 dan diprediksikan bisa mencapai USD 6 triliun di tahun 2020. Pertumbuhan industri keuangan syariah ini didukung oleh banyaknya negara – negara di dunia baik negara mayoritas maupun minoritas muslim yang mengembangkan keuangan syariah di negaranya sebagai contoh United Kingdom dan Turki.

Menurut data dari OJK aset keuangan syariah Indonesia menempati urutan ke-7 pada tahun 2017 yang sebelumnya peringkat 9 di tahun 2016 sebagai negara yang memiliki aset keuangan syariah terbesar di dunia. Aset keuangan syariah memang naik dari 47,6 juta dollar AS pada tahun 2016 menjadi 81,8 juta dollar AS pada tahun 2017. Namun pangsaanya hanya 8,4 % terhadap keuangan secara nasional.

TABEL 1.1.

Total Aset dan *Market Share* Perbankan Syariah

Tahun	Total Aset Bank Syariah	<i>Market Share</i> Bank Syariah
2014	204,961	4.85%
2015	213,423	4.83%
2016	254,184	5.33%
2017	288,027	5,74 %

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah), 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa total aset perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari tahun 2014 jumlah total aset perbankan syariah sebesar 204,961 miliar rupiah dan sampai pada tahun 2017 jumlah aset perbankan syariah mencapai 288,027 miliar rupiah. Berbeda halnya dengan pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah yang mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2017. Meskipun di tahun 2016 bank syariah telah mencapai target pertumbuhan *market share* sebesar 5% yang dituang dalam cetak biru tahun 2002 - 2011. Namun, jika dilihat *Roadmap* Perbankan Syariah 2015 -2019 yang menargetkan *market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional sebesar 10%, maka bank syariah perlu adanya evaluasi untuk mencapai target tersebut.

TABEL 1.2.

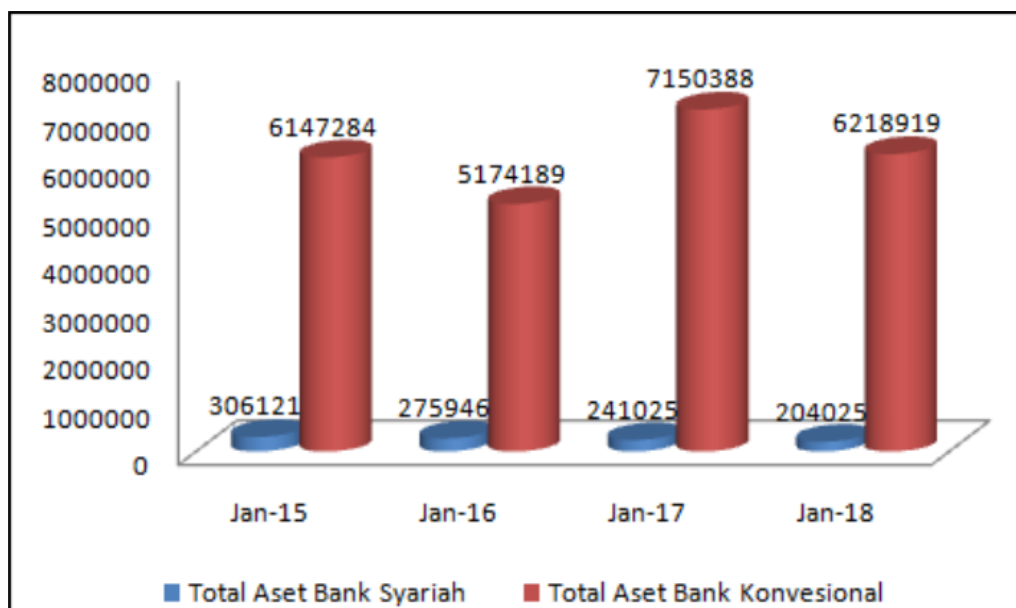
Perbandingan Pertumbuhan Aset Bank Syariah dengan Bank Nasional

Tahun	Pertumbuhan Aset Bank Syariah	Pertumbuhan Aset Bank Nasional
2014 -2015	4.12%	8.56%
2015 -2016	19.09%	10.39%
2016 -2017	13.31%	9.76%
2017 – 2018	5.64%	6.64%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah), 2019.

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa pertumbuhan total aset bank syariah pada tahun 2015 sampai tahun 2017 sebesar 19.09% dan 13.31% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset bank nasional yakni 10.39% dan 9.76%. Namun, pada tahun 2017 hingga akhir tahun 2018 pertumbuhan bank syariah sebesar 5.64% dibawah dari bank nasional yakni 6.64%. Jika dilihat

berdasarkan potensi yang dimiliki Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwasanya Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, namun kenyataanya pertumbuhan bank syariah di Indonesia sangatlah minim jika dibandingkan dengan negara lain.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah), 2019.

GAMBAR 1. 1.

Perbandingan Total Aset Bank Syariah dengan Total Aset Bank Konvensional di Indonesia

Sementara itu keberadaan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang telah ditetapkan melalui Perpres Nomor 91 tahun 2016 sebagai lembaga non struktural yang bertugas mempercepat, memperluas dan memajukan pengembangan keuangan syariah dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Namun kontribusi sistem perbankan syariah dalam perkembangannya masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari relatifnya kecilnya total aset bank syariah dibandingkan dengan total aset bank konvensional. Data OJK menunjukkan perbandingan aset

bank syariah dengan aset bank konvensional yaitu 1 banding 30 pada tahun 2018. Kecilnya kontribusi sistem perbankan syariah terhadap bank konvensional dapat mempengaruhi fungsi bank yaitu sebagai intermediasinya kegiatan investasi. Semakin sedikit kegiatan investasi yang dapat dibiayai oleh bank syariah dapat menurunkan kinerja perekonomian Indonesia.

Untuk mendorong pertumbuhan aset bank syariah, maka perlu dilakukan perumusan strategi. Untuk dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan aset bank syariah diperlukan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi total aset bank syariah dengan cara mengamati di lingkungan perusahaan (Hunger & Wheelen, 2000).

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan pertumbuhan total aset perbankan syariah dari sisi eksternal. Kondisi perekonomian nasional yang mengalami penurunan seperti yang sudah dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam *Roadmap Perbankan Syariah di Indonesia* pada tahun 2015 -2019 sebagai imbas dari kondisi perekonomian global, dan dapat berpengaruh terhadap perbankan nasional maupun perbankan syariah. Memang tidak dapat dipungkiri meskipun perbankan syariah memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan perbankan konvensional untuk melakukan intermediasinya, namun kondisi perekonomian nasional salah satunya adalah inflasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah (Anjas, 2017).

Dalam penelitian Karim (2014), inflasi memberikan dua dampak bagi perbankan syariah salah satunya adalah dari sisi bagi hasil bank syariah kepada

nasabah, deposan dan penabung yang saling bersaing dengan perbankan konvensional. Ketika inflasi naik maka nasabah akan lebih memilih untuk menabung di bank konvensional dibanding ke bank syariah karena penawaran bunga bank konvensional lebih tinggi. Sehingga menyebabkan *market share* perbankan syariah lebih rendah dibandingkan bank konvensional yang akan berdampak pada total aset pada bank syariah.

Kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana masyarakat bisa diukur dengan cara rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank syariah. Hal ini dapat diketahui bahwa *Financing to Deposito Ratio* (FDR) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah (Widyastuti, 2016). Semakin tinggi tingkat FDR akan memberikan pengaruh pada peningkatan perolehan pendapatan sehingga bank syariah mampu memberikan *return* yang tinggi kepada investor dan deposan. FDR yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah yang bagus dalam menyalurkan dana pihak ketiga, sebaliknya ketika FDR bank syariah rendah menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga sehingga hal ini dapat mempengaruhi total aset bank syariah.

Faktor internal lain yang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Total aset perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat. Semakin banyak dana yang dihimpun maka semakin besar dana

operasionalnya begitu juga sebaliknya ketika dana yang dihimpun perbankan syariah sedikit maka akan sulit bank untuk beroperasi (Ulfah, 2009).

Seperti yang telah dijelaskan di atas meskipun total aset perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, namun secara persentase menurun,serta untuk menguji bagaimana pengaruh faktor - faktor di atas mempengaruhi total aset bank umum syariah. Oleh karna itu penulis tertarik untuk menulis dan meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul yaitu “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2015:1 – 2018: 9”.

B. Batasan Masalah

Guna memperjelas penelitian ini, agar permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang tidak melebar maka diperlukan adanya batasan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan dari Januari 2015 – September 2018. Faktor eksternal yang mempengaruhi total aset bank syariah di Indonesia difokuskan pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi. Kemudian dari faktor internal di fokuskan pada *Financing to Deposito Ratio* (FDR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK).Data diolah menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM).

C. Rumusan Masalah

Penelitian yang sudah dibahas di latar belakang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap total asset perbankan syariah?

2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap total aset perbankan syariah ?
3. Bagaimana pengaruh FDR terhadap total aset perbankan syariah ?
4. Bagaimana pengaruh DPK terhadap total aset perbankan syariah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap total aset perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap total aset perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap total aset perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh DPK terhadap total aset perbankan syariah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai kesempatan bagi penulis untuk mengemplantasikan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah jenjang sarjana program studi ilmu ekonomi. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang perbankan syariah terkhusus pertumbuhan total aset perbankan syariah.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya serta diharapkan dapat memberikan sumbangan

dan menambah pengetahuan ilmu yang berkaitan dengan perbankan syariah.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat untuk industri syariah berupa informasi yang dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk industri perbankan syariah yang lebih maju.